

"Itu Sih, Shaped Canvas!"

Demikian Jawab Danarto

SH-29/7-73

MENANGGAPI tulisan sa-
ya ybl. "Oh, Orisinalitas"
(SH, 22 September 1973, —
Red.) sebagai seorang yang
ikut saya singgung" didalam
nya, berkatalah Danarto sbb:

"Lukisan 'Putih Diatas
Putih' yang ada dalam Expo
1970 di Osaka, bukanlah se-
perti yang saya ciptakan dan
kemudian saya pameran di
TIM beberapa bulan yang le-
wat. Beberapa buah lukisan
semacam 'Putih Diatas Putih'
yang dipamerkan oleh pelu-
kis Jepang di Osaka itu —
sayang saya lupa namanya —
satu berupa segi empat de-
ngan bingkai lampu neon se-
besar kelingking tangan. Ting-
gi lukisan itu kira-kira dua me-
ter. Dua buah lukisannya
yang lain — juga sama — 'Pu-
tih'nya — yang satu disobek
dengan pisau, ditengahnya,
sedangkan satunya lagi so-
bekan ditengahnya itu sampai
dua buah."

Menurut dugaan Danarto
sobekan itu oleh pelukis Je-
pang tsb dimaksudkannya se-
bagai diepte (dimensi kedal-
aman). Namun bagi Danarto
sendiri ketiga lukisan itu te-
tap merupakan canvas yang
masih digerap, atau dengan
kata lain bahwa pelukis ter-
sebut masih menggarap can-
vas. Adapun dengan karya-
nya sendiri Danarto berpen-
dapat bahwa ia telah membe-
askan canvas itu.

"Anehnya", demikian Da-
narto melanjutkan tanggap-
annya kepada saya, "Frank
Stella sendiri yang dianggap
sebagai biangnya 'Putih Di-
atas Putih' malahan tidak
tampil dengan putih-nya! Lu



Danarto

kisan yang dipamerkan
Frank Stella bahkan berwar-
na!"

MENGENAI Orisinalitas
yang saya sebutkan dalam
tulisan saya ybl itu, yang me-
nurut Danarto "mungkin se-
benarnya bukan itu yang an-
da maksudkan", dia merasa
kurang setuju.

"Sulit sekali bagi kita un-
tuk menemukan yang benar-
murni itu, yang sama sekali
belum dijamah oleh lain
orang ataupun lain bangsa,
atau oleh orang yang jauh
lebih terdahulu dari kita",
kata Danarto. "Ambil saja
contoh, penemu Kubisme. Se-
jarah Seni Lukis menyebut-
kan bahwa oleh Picasso. Tapi
apakah itu benar? Konon me-
nurut cerita bahkan Cezanne
lah penemu yang sebenarnya!
Tapi benar bahwa yang ke-
mudian mengolah dan me-
ngembangkannya adalah Pi-
casso".

Juga dalam puisi, menurut
Danarto banyak yang kita se-
mula salah sangka dengan
menganggapnya baru dan ba-
gus tetapi yang diluar penge-
tahuan kita sesungguhnya ta-
hu sudah ada yang lebih du-
lu memulainya, dan bahkan
jauh lebih bagus daripada yg
lagi kita kagumi itu.

"Dalam hal ini saya malah
an pernah berkata kepada Su-
tardji", kata Danarto, "bah-
wa puisi dia itu belumlah se-
per-berapanya jika dibanding-
dengan puisi Jalaludin Rumi
dari Persia, tujuh abad yang
lewat, yang kini lagi disalin
Abdul Hadi".

KEMBALI kepada masalah
'Putih Diatas Putih'nya Da-
narto setuju dengan pendapat
Popo Iskandar apabila karya-
nya itu disebut saja sebagai
karya senirupa. Terserah,
mau dianggap sebagai senilu-
kis, seni patung atau apapun
juga.

"Yang jelas usaha ini ma-
sih terus saya lakukan. Ha-

nya sementara ini saya be-
lum sanggup menyelenggara-
kan pameran lagi oleh kare-
na belum siap beayanya. Ta-
pi sekali lagi", demikian Da-
narto. "Karya saya ini sama
sekali berbeda dengan 'sha-
ped Canvas'nya sipelukis Je-
pang di Osaka itu, ataupun
karya Frank Stella. Jika an-
da kurang percaya, bisa anda
tanyakan kepada seniman In-
donesia yang itu waktu hadir
di Osaka: But Mochtar, Sri
hadi, Gregorius Sidharta,
Pak Sadali, Kabul, dan bah-
kan Sardono dan Sentot. Ke-
tika di Osaka mereka itu ju-
ga menyaksikan lukisan pelu-
kis Jepang itu".

Demikianlah Danarto, keti-
ka pada diskusi mengiringi
penutupan Pameran Lukisan
Batik hari Minggu ybl. saya
temui di Ruang Pameran
TIM. ***

— Jajak M.D.

Sinar Harapan.

Tgl: 29 September
1973.